

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan cara hidup seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan dan instruksi (Yusuf, 2018). Pendidikan merupakan aktivitas dan upaya manusia untuk meningkatkan kepribadiannya melalui peningkatan kepribadian jasmani (keterampilan dan panca indera) dan rohani (pikiran, karsa atau kehendak, rasa). Pendidikan juga penting dari lahir hingga mati. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan harus memiliki pemahaman yang kuat tentang perilaku individu, kelompok, dan sosial serta kemampuan untuk menunjukkan perilaku mereka secara efektif dan efisien selama proses pendidikan. Pemerintah telah melakukan banyak hal untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru, perbaikan dan pengembangan kurikulum, dan peningkatan sarana dan prasarana. Ini dilakukan karena pentingnya peran pendidikan. Di dalam dunia pendidikan maupun dalam suatu lembaga, hubungan seorang guru tidak akan terlepas dengan murid. Hal ini merupakan simbiosis yang saling menguntungkan dan besar manfaatnya. Hal inilah yang menyebabkan adanya interaksi antara keduanya karena saling membutuhkan. Maka perubahan hubungan siswa dengan guru tidak lepas dari perilaku mereka yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses belajar dan mengajar, guru harus dapat mewujudkan sikap profesionalisme yang baik dan tepat dengan siswa melalui interaksi yang efektif dan menyenangkan. Tenaga pendidik sangat memerlukan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai seorang guru untuk mencapai kompetensi profesional guru (Sudarmawan, 2011).

Seorang guru akan menemukan kesulitan untuk membangun perasaan dan hubungan emosional karena perubahan perilaku yang terjadi pada siswa, terutama pada siswa SMP. Namun, jika guru berinteraksi secara langsung dan terus menerus dengan siswanya serta mempunyai ciri khas kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan psikologis dan pedagogis atau kompetensi dan profesionalisme keguruan maka guru akan dengan mudah membentuk karakter siswanya.

Setiap Individu memiliki karakter yang kuat serta memiliki kemampuan untuk bersikap logis dan tidak mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah tentang apa yang ada di luar dari diri mereka, seperti yang diungkapkan oleh Holmgren bahwa karakter yang kuat sebenarnya berasal dari perhatian yang terus-menerus diatur dan diasah (Holmgren, 2004).

Dikutip dari Siti Zubaedah, Koehler dan Royer merinci ciri-ciri karakter adalah sebagai berikut: memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar, secara konsisten mampu mengelola emosi, memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih, melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat, memiliki kekuatan dari dalam diri untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar dan mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut (Zubaedah, 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan moralitas dan nilai-nilai spiritual anak adalah pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membina karakter, terutama dalam hal kepedulian. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Sekolah harus dapat menciptakan lingkungan yang berkarakter. Dengan pendidikan yang berkarakter, siswa dapat menjadi orang yang lebih baik. Karena dengan adanya guru yang profesional dan disertai pendidikan agama yang baik akan menghasilkan nilai spiritualitas yang tinggi, pendidikan keagamaan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sehingga menjadi manusia yang berakhlak,

beretika, dan berbudaya.

Profesionalisme guru dalam pembelajaran agama islam merupakan salah satu faktor terciptanya internalisasi dalam penanaman karakter kepedulian sosial. Hal tersebut diperlukan sebagai salah satu usaha pembentukan karakter kepedulian sosial siswa karena menurut Ramayulis guru yang memiliki sikap profesional yang baik, seperti keterlibatan dalam proses belajar mengajar, memahami kebutuhan siswa, dan mendemonstrasikan perhatian terhadap perkembangan pribadi siswa, akan mendorong terciptanya hubungan positif antara guru dan siswa. Hal ini dapat meningkatkan kepedulian sosial terhadap pembelajaran dan menghasilkan lingkungan yang mendukung serta prestasi akademik yang lebih baik (Ramayulis, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis lakukan di SMP Assalam Kota Bandung, diketahui guru telah menunjukkan sikap profesionalisme yang baik pada saat pembelajaran berlangsung salah satunya menunjukkan kepedulian dan kebaikan terhadap siswa seperti menanyakan kabar, memberi perhatian yang lebih, memberi nasihat, mengungkapkan perasaan secara terbuka kepada siswa, serta bersedia berbagi emosi dan perasaan (antusiasme, kasih sayang, kesabaran, kesedihan dan ketidaksetujuan) dengan harapan agar siswa juga dapat lebih terbuka dengan guru dan menjadi pribadi yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Namun peneliti melihat masih banyak siswa yang tidak terbuka kepada guru seperti ketika guru melakukan pendekatan mereka cenderung bungkam, serta kepedulian sosial mereka tergolong kurang seperti acuh kepada teman yang sedang dalam kesulitan, dan tidak mendengarkan nasihat guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul : Tanggapan Siswa Terhadap Sikap Profesionalisme guru pada Pembelajaran PAI Hubungannya Dengan Kepedulian sosial mereka di SMP Assalam Kota Bandung (Penelitian korelasional terhadap siswa kelas VIII SMP Assalam Kota

Bandung).

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian menjadi terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap sikap profesionalisme guru pada pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Assalam Kota Bandung?
2. Bagaimana kepedulian sosial siswa Kelas VIII di SMP Assalam Kota Bandung?
3. Sejauh mana hubungan tanggapan siswa terhadap sikap profesionalisme guru pada pembelajaran PAI dengan kepedulian sosial mereka di Kelas VIII SMP Assalam Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap sikap profesionalisme guru pada pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Assalam Kota Bandung
2. Untuk mengetahui kepedulian sosial siswa Kelas VIII di SMP Assalam Kota Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan tanggapan siswa terhadap sikap profesionalisme guru pada pembelajaran PAI dengan kepedulian sosial mereka di Kelas VIII SMP Assalam Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis:

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan sikap profesionalisme pada pembelajaran PAI Hubungannya dengan kepedulian sosial siswa
- 2) Bagi peserta didik diharapkan dapat membentuk nilai-nilai karakter baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai kontribusi nyata di bidang pendidikan, menambah pengetahuan di bidang pendidikan dan wawasan penelitian.

E. Kerangka Berfikir

Tanggapan merupakan gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati (Sujanto, 2014). Fauziah mengungkapkan bahwa tanggapan yang sampai pada kesadaran dapat didukung atau dihalangi oleh reaksi lain, dukungan respon menimbulkan kesenangan dan hambatan menimbulkan ketidakpuasan (Fauziah, 2015). Menurut Asrori jika tanggapan seseorang positif maka akan menimbulkan reaksi positif diantaranya perasaan puas, setuju, mendukung atau menerima. Sedangkan jika tanggapan seseorang negatif, maka akan menimbulkan reaksi negatif antara lain perasaan cemas, ketidaksetujuan, keengganan, penolakan, penghinaan dan oposisi (Asrori, 2016).

Menurut Soemanto tanggapan siswa itu dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu indikator tanggapan diantaranya:

1. Indikator Positif yaitu menerima, menanti, merespon, menyetujui, dan melaksanakan.
2. Indikator negatif yaitu penolakan, menghiraukan, tidak menyetujui dan melaksanakan (Soemanto, 2012).

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan tingkah laku (Slameto, 2013). Guru merupakan

seorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan. Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian amanah pendidikan yang terpikul dipundak orangtua, ini berarti bahwa orang tua telah memberikan amanah atau sebagian tanggung jawabnya kepada guru maka oleh sebab itu guru harus mempunyai perilaku yang baik karena orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kesembarangan guru yang tidak profesional (Ramayulis,2013).

Menurut Gourneau ada lima sikap guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

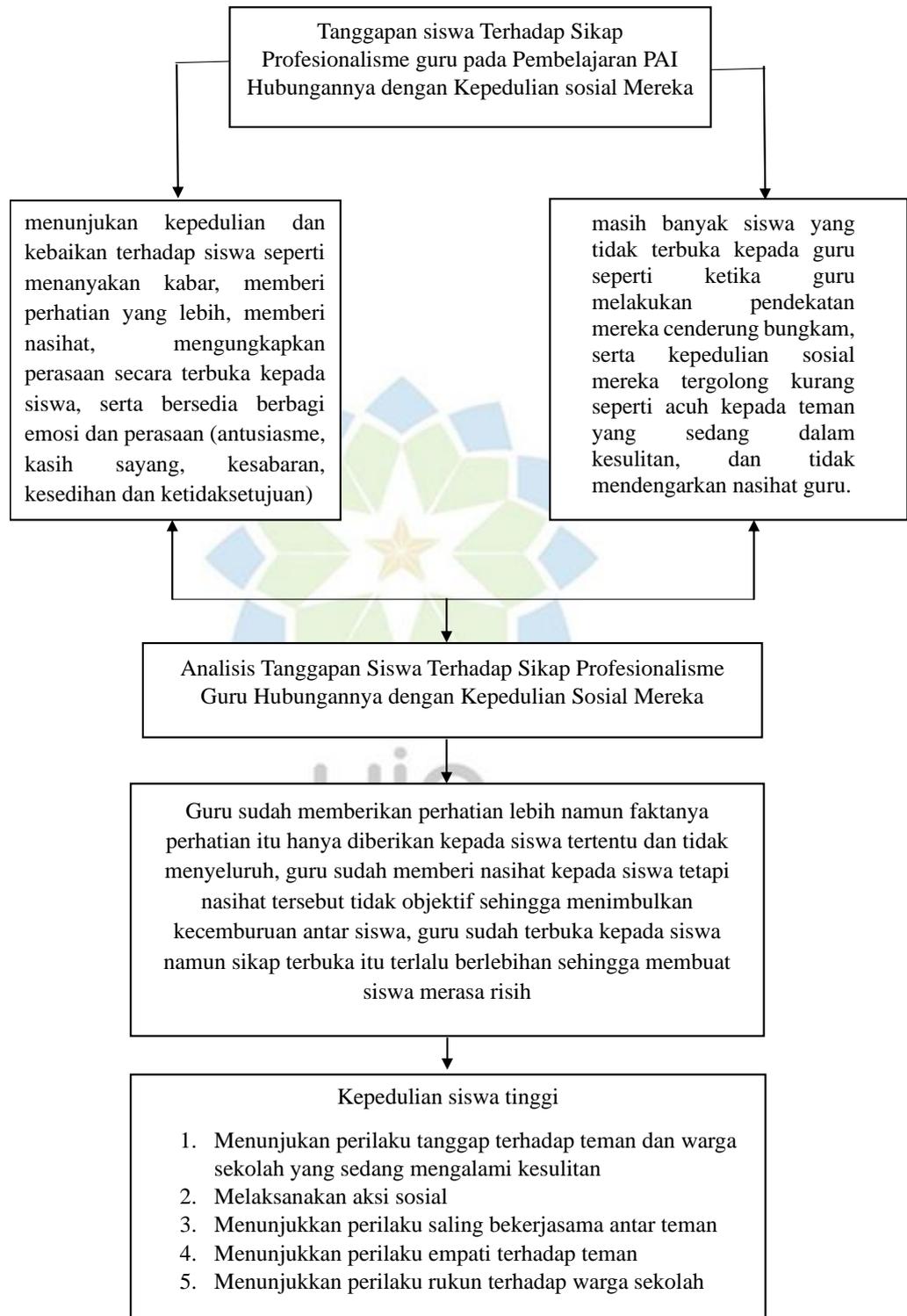
1. Menunjukkan kepedulian dan kebaikan
2. Berbagi tanggung jawab
3. Sensitif menerima keragaman
4. Meningkatkan intruksi individu
5. Mendorong kreativitas (Gourneau, 2012).

Ketertarikan atau dorongan untuk membantu orang lain dikenal sebagai kepedulian sosial. Orang-orang yang mengatakan "kasihan" ketika mereka melihat orang yang menderita atau korban bencana, baik secara langsung maupun di televisi, tidak akan mencapai inti kepedulian sosial sampai tindakan diambil. Karena kepedulian sebenarnya adalah kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan atau penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi juga memiliki kemauan untuk melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi kepedulian. Hal tersebut dikembangkan dalam 5 indikator antara lain : (1) Menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan, (2) Melaksanakan aksi sosial, (3) Menunjukkan perilaku saling bekerjasama antar teman, (4) Menunjukkan perilaku empati terhadap teman, dan (5) Menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah.

Kepedulian sosial adalah tindakan yang lebih dari hanya pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya mengetahui apa yang salah atau benar, tetapi juga memiliki keinginan untuk melakukan tindakan dalam bentuk apa pun. Setiap orang harus memiliki kepedulian sosial, dan siswa juga harus memilikinya. Mereka yang memiliki jiwa sosial akan lebih dihargai dan lebih mudah bersosialisasi. Bayangkan jika jiwa sosial setiap orang telah hilang. Kehidupan akan kacau, hukum rimba akan berlaku, kaum tertindas akan lebih tertindas, dan semua orang akan mengejar keegoisan mereka sendiri. Keadilan akan sangat mahal. (Mujiwati, 2015).

Ketika guru memiliki sikap profesionalisme yang baik seperti keterlibatan dalam proses belajar-mengajar, memahami kebutuhan siswa, dan mendemonstrasikan perhatian terhadap perkembangan pribadi siswa, akan mendorong terciptanya hubungan positif antara guru dan siswa. Tentu saja hal tersebut dapat meningkatkan kepedulian sosial terhadap pembelajaran dan menghasilkan lingkungan yang mendukung serta prestasi akademik yang lebih baik dalam diri siswa.

Dari kerangka ini, masuk akal jika dikatakan bahwa tanggapan siswa kelas VIII SMP Assalam Kota Bandung terhadap sikap profesionalisme guru akan mempengaruhi kepedulian sosial siswa. Sehingga kepedulian sosial siswa setidaknya dipengaruhi oleh tanggapan siswa terhadap sikap profesionalisme guru pada pembelajaran PAI. agar lebih jelasnya, kerangka penelitian ini secara sistematis dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis atau dugaan adalah hal yang harus dibahas sebagai penentu dalam sebuah penelitian, hipotesis juga termasuk komponen penelitian yang paling penting. Mengumpulkan bukti penelitian yang cukup untuk mendukung teori. Menurut asumsi, ada korelasi antara tanggapan siswa terhadap sikap profesionalisme guru selama pembelajaran PAI. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah bahwa semakin positif tanggapan siswa terhadap sikap profesionalisme guru selama pembelajaran PAI, maka semakin tinggi kepedulian sosial siswa pada saat berada di kelas atau di sekolah. Sebaliknya, jika semakin negatif tanggapan siswa terhadap sikap profesionalisme guru, maka semakin rendah kepedulian sosial siswa saat berada di kelas atau di sekolah.

Hipotesis dapat dibedakan menjadi 2 jenis hipotesis statistika, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol dapat ditandai dengan kata-kata seperti tidak ada hubungan dan sejenisnya dan hipotesis alternatif adalah lawan dari hipotesis nol.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan peneliti terdahulu sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Skripsi Sahril Sorean dengan judul “ Penerapan pendekatan psikologis dalam meningkatkan akhlak siswa MAN Palopo ”	Persamaannya terletak pada variabel X yaitu menggunakan pendekatan psikologis yang diterapkan oleh guru.	Perbedaannya terletak pada variabel Y dimana skripsi Sahril Sorean bertujuan untuk meningkatkan akhlak siswa

		sedangkan skripsi peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan dengan kepedulian siswa
Skripsi Samsinar dengan judul "Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pendekatan Psikologis Guru Di Mts Daarul Ulum As'adiyah Parumpanai Kec. Wasponda Kab. Luwu Timur"	Persamaannya terletak pada variabel X yaitu menggunakan pendekatan psikologis untuk membentuk kepribadian siswa	Perbedaannya terletak pada tujuan dari dilakukannya pembentukan karakter melalui pendekatan psikologis guru yaitu memiliki hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sedangkan peneliti tidak bertujuan seperti itu.
Skripsi oleh Awaludin dengan judul "Pendekatan Psikologis Guru Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak	Persamaannya terletak pada variabel X yaitu melakukan pendekatan psikologis guru	Perbedaannya terletak pada variabel Y yaitu harapan yang dicapai melalui pendekatan psikologis guru yaitu

<p>Peserta didik Pada Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk"</p>		<p>pembentukan kepribadian peserta didik sedangkan pada penelitian terdahulu harapan yang dicapai peningkatan kualitas akhlak peserta didik.</p>
<p>Skripsi oleh Musnaeni dengan judul "Peran Psikologis Guru Terhadap Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 234 Temmalebba".</p>	<p>Persamaannya terletak pada peran Psikologis yang dilakukan guru pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada penelitian ini adalah pencapaian yang dilakukan melalui pendekatan psikologis guru, pada penelitian ini harapan peneliti pada pendekatan psikologis guru adalah pembentukan kepribadian peserta didik sedangkan pada penelitian terdahulu pencapaiannya</p>

		adalah efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam.
Jurnal Pendidikan Karakter "Jawara" (JPKj) Vol 2, No 1 (2016) Siti Muhibah "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi UNTIRTA".	Persamaannya terletak pada penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama islam	Perbedaannya terletak pada pembentukan karakter dilakukan melalui pendekatan yaitu : keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan dan mendapatkan suasana yang kondusif sedangkan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan psikologis yang dilakukan oleh guru.